ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1922-1930
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Metode Bercerita dengan Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Intervensi di Kelas

Lena Yumega Warna [a]✉, **Muhammad Guruh nuary** [b], **Evy Fitria** [c]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhamadiyah Tangerang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu mengungkapkan ide dan perasaannya secara jelas dan runtut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar berseri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media gambar berseri di RA Al Ittihad Jambe. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 14 anak kelompok B1. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor kelas meningkat dari 2,64 pada siklus I menjadi 3,69 pada siklus II atau sebesar 39,8%, sedangkan persentase anak yang mencapai ketuntasan meningkat dari 35% menjadi 64,29%. Media gambar berseri terbukti membantu anak memahami alur cerita, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Dengan demikian, metode bercerita dengan media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
Kata Kunci: *Kemampuan berbicara, metode bercerita, media gambar berseri, anak usia dini.*

Abstract

Speaking ability is an important aspect in the language development of early childhood, but in reality, many children are still unable to express their ideas and feelings clearly and coherently. One effort that can be done to overcome this problem is through the storytelling method using a series of pictures. This study aims to improve children's speaking ability through the storytelling method using a series of pictures at RA Al Ittihad Jambe. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach, which was carried out in two cycles with 14 children in group B1 as subjects. Data were collected through observation and documentation, then analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that children's speaking ability experienced a significant increase. The average class score increased from 2.64 in cycle I to 3.69 in cycle II or by 39.8%, while the percentage of children who achieved completeness increased from 35% to 64.29%. A series of pictures has been proven to help children understand the storyline, enrich vocabulary, and increase confidence in speaking. Thus, the storytelling method using a series of pictures is effective in improving the speaking ability of early childhood.
Keywords: *speaking skills, storytelling method, serial picture, early childhood.*

Copyright (c) Lena Yumega Warna, et al.
✉ Corresponding author:
E-mail address: lwarna@umt.ac.id (Tangerang, Indonesia)
Received 5 May 2026, Accepted 7 June 2026, Published 7 June 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena berperan penting dalam proses komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar anak. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita yang didukung media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian oleh Bonita et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu memperkaya kosakata dan meningkatkan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. (Khadijah & Amelia, 2020) juga menemukan bahwa media visual membantu anak memahami alur cerita, sehingga anak lebih mudah menyusun kalimat secara runtut dan komunikatif. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan unsur verbal dan visual memberikan stimulasi yang lebih optimal bagi perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Secara perkembangan, anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu menyampaikan ide, pengalaman, dan perasaan dengan kalimat yang jelas, runtut, serta sesuai konteks sosialnya (Amalia et al., 2025). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di RA Al Ittihad Jambe. Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok B1, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, memiliki kosakata yang terbatas, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Dari 14 anak, hanya 5 anak (35%) yang mencapai kriteria perkembangan kemampuan berbicara sesuai harapan, sedangkan 9 anak lainnya (65%) masih memerlukan stimulasi lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya umumnya meneliti efektivitas metode bercerita atau media gambar secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita yang dipadukan secara sistematis dengan media gambar berseri dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B1 di RA Al Ittihad Jambe. Kombinasi tersebut diharapkan dapat membantu anak memahami urutan peristiwa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita secara lisan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar berseri.

Namun, kondisi di RA Al Ittihad Jambe belum sesuai dengan harapan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Hasil observasi awal pada kelompok B1 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Anak belum mampu berbicara dengan lancar, mengalami kesulitan menceritakan kembali cerita yang baru didengar dengan kalimat sendiri, memiliki keterbatasan dalam merespons pertanyaan atau stimulasi verbal, serta cenderung memberikan jawaban singkat seperti “ya” atau “tidak”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu mengungkapkan gagasan secara runtut dan komunikatif. Rendahnya kemampuan berbicara ini diduga berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga motivasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri anak dalam berbicara belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, proses pembelajaran secara umum dapat terhambat dan perkembangan bahasa anak tidak mencapai tingkat yang diharapkan.

Menurut American Speech Language Hearing Association (2026), bahasa adalah sistem simbol dan aturan yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara reseptif maupun ekspresif. Salah satu bentuk bahasa ekspresif adalah kemampuan berbicara, yaitu kemampuan anak untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara lisan. (Santrock et al., 2024) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat bantu utama manusia untuk menyimpan ide dan segala hal yang dipelajari di masa lampau. Dalam pandangan Vygotsky (1978) sebagaimana dikutip dalam (Etnawati, 2022; Reunamo & Nurmilaakso, 2007), bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kognitif karena berfungsi sebagai alat berpikir (*tool of thought*) dan pembentukan makna melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kaya bahasa menjadi syarat mutlak bagi guru PAUD untuk mengoptimalkan potensi linguistik anak. Keterampilan berbicara merupakan kecakapan komunikasi lisan yang memungkinkan seseorang mengekspresikan pesan agar dipahami orang lain, sekaligus membangun hubungan sosial (HOFF, 2006; Ratnasari & Zubaidah, 2019; Rowe, 2012). Mengingat pada usia empat tahun saja anak idealnya sudah memiliki simpanan 4.000 hingga 6.000 kata (Hurlock dalam Susanto, 2011), maka kegagalan mencapai target ini pada usia 5-6 tahun di RA Al-Ittihad memerlukan intervensi metode yang lebih efektif dan menyenangkan.

Salah satu metode yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita memberikan manfaat besar bagi pengembangan imajinasi dan kemampuan komunikasi (Fajari & Zulkarnaen, 2023). Melalui bercerita, aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak dapat terstimulasi secara simultan (Adjie et al., 2019). Namun, penerapan metode bercerita harus dilakukan dengan teknik yang tepat, memperhatikan durasi (sekitar 10-15 menit untuk usia 5-6 tahun), serta pemilihan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

tema yang relevan bagi penanaman nilai moral. Penggunaan media pendukung, seperti kartu bergambar atau gambar berseri, menjadi strategi krusial untuk memperkuat efektivitas cerita tersebut.

Penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi efektivitas penggunaan media gambar. Ratnasari & Zubaidah (2019) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media bergambar mampu mendorong anak untuk lebih aktif mengungkapkan ide dan menyusun kalimat secara runtut. Sejalan dengan itu, penelitian (Qomariah & Kamtini, 2020) membuktikan adanya pengaruh signifikan penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan bercerita, di mana kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 25,43, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 20,19. Media gambar berseri membantu anak memahami alur cerita yang runtun, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kelancaran berbicara (Aprinawati, 2017; Wahyundari & Handayani, 2021) Melalui stimulasi visual ini, anak yang sebelumnya enggan berbicara akan merasa terbantu dalam memvisualisasikan kata-kata yang ingin mereka sampaikan (Yunitasari et al., 2025).

Kesenjangan (*gap analysis*) yang ditemukan dalam konteks ini adalah meskipun metode bercerita sering digunakan, namun pemilihan media dan teknik penyampaiannya di RA Al-Ittihad masih bersifat konvensional dan belum memenuhi kriteria media yang baik. Menurut (Melsi et al., 2023), sebuah media kartu bergambar yang efektif harus memenuhi syarat autentik, sederhana, memiliki ukuran relatif yang tepat, mengandung unsur gerak, dan estetis. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran integratif yang menggabungkan kegiatan menyimak, mengamati, berbicara, dan bercerita secara berurutan. Dalam strategi ini, anak tidak hanya diperkenalkan pada kosakata secara terpisah, tetapi juga dibimbing untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang bermakna. Tahap kontekstualisasi dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu (1) mengidentifikasi objek, tokoh, atau peristiwa yang terdapat pada gambar, (2) mendeskripsikan atribut atau ciri-ciri objek dengan menggunakan kosakata yang relevan, dan (3) menyusun kalimat sederhana hingga rangkaian cerita yang runtut berdasarkan hubungan antar gambar. Melalui tahapan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memahami makna kata, menghubungkan kosakata dengan pengalaman konkret, dan menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan (SUJIONO, 2013). Integrasi dengan seni, gerakan, lagu, serta kegiatan bermain peran (*role play*) juga menjadi elemen yang sering terabaikan dalam praktik sehari-hari, padahal kegiatan tersebut sangat efektif dalam memperluas kosakata dan melatih anak berbicara sesuai peran tokoh (Susanti et al., 2026; Yani & Muryanti, 2023).

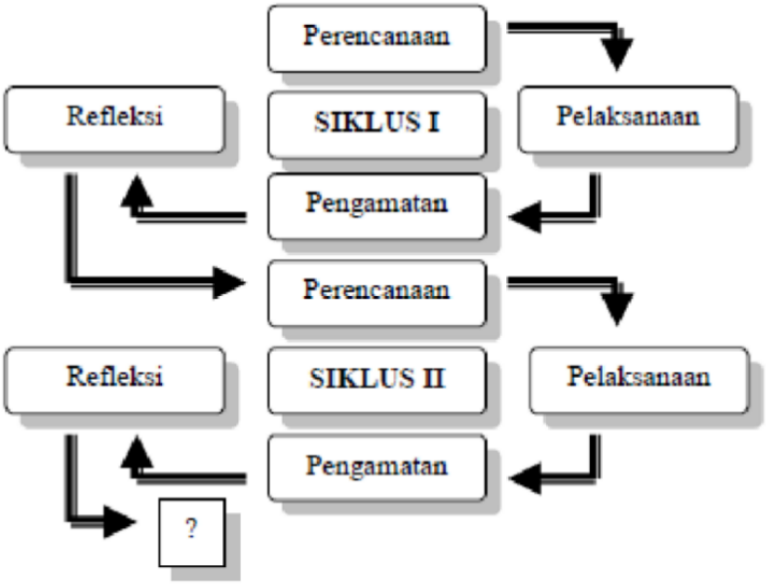
Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada desain intervensi metode bercerita bergambar seri yang menggabungkan permainan interaktif seperti 'Cari Pasangan', 'Tebak Aku', dan 'Cerita Berantai' untuk memecahkan kebekuan komunikasi pada anak di RA Al-Ittihad Jambe. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui visual dan interaksi langsung (Santrock et al., 2024) Metode bercerita dengan media gambar berseri sejalan dengan fondasi pembentukan kecerdasan linguistik, yaitu pengembangan kemampuan anak secara bertahap mulai dari penguasaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, hingga kemampuan mengungkapkan gagasan dalam kalimat yang lebih kompleks dan runtut (Adjie et al., 2019). Melalui gambar berseri, anak terlebih dahulu mengenal dan menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan tokoh, benda, dan peristiwa pada setiap gambar. Selanjutnya, anak dibimbing untuk menyusun kalimat sederhana berdasarkan ciri-ciri dan hubungan antarobjek, kemudian mengembangkan kalimat tersebut menjadi rangkaian cerita yang utuh sesuai urutan gambar. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan gambar berseri tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih kemampuan menyusun struktur kalimat dan menyampaikan cerita secara runtut, sehingga mendukung perkembangan kecerdasan linguistik secara optimal.Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi nyata terhadap rendahnya kemampuan berbicara anak di lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Bergambar Seri Di RA Al-Ittihad Jambe". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelas B1 di RA Al-Ittihad?; 2) Bagaimanakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelas B1 di RA Al-Ittihad? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak kelas B1 di RA Al-Ittihad.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Suwartono, 2024). Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1, setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Subjek penelitian adalah 14 anak Kelompok B1 di RA Al-Ittihad Jambe yang berusia 5–6 tahun, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu seluruh anak dalam satu kelas dijadikan subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak masih belum berkembang secara optimal.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan berbicara anak berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan menyebutkan kosakata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita secara runtut, serta mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang mudah dipahami. Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran menggunakan buku gambar berseri. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator capaian perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sesuai Kurikulum PAUD dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% dari jumlah anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemampuan mengenal konsep bilangan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen observasi, dan menetapkan indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas guru serta perkembangan kemampuan anak menggunakan lembar observasi. Pada tahap refleksi, hasil observasi dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala selama pelaksanaan tindakan, kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Apabila pada siklus I kriteria keberhasilan belum tercapai, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 14 anak Kelompok B1 di RA Al-Ittihad Jambe dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media gambar berseri. Kemampuan berbicara yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga indikator utama, yaitu kemampuan bercerita, keruntutan alur cerita, dan artikulasi. Pengukuran dilakukan pada tiga tahapan, yaitu pra-siklus sebagai kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II.

Hasil observasi pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar anak belum mampu menyampaikan cerita secara runtut, masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata, serta belum menunjukkan kepercayaan diri yang memadai ketika

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

diminta berbicara di depan kelas. Rata-rata skor kemampuan berbicara pada tahap ini sebesar 2,10 dengan tingkat ketuntasan sebesar 21,43%, yang berarti hanya 3 dari 14 anak yang telah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Sebagai langkah awal penelitian, tindakan pada Siklus I dilaksanakan setelah dilakukan observasi awal terhadap kemampuan berbicara anak. Kondisi pembelajaran pada tahap ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas stimulasi kemampuan berbicara anak tanpa menggunakan media yang menarik pada Siklus I.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa anak masih kurang fokus dan belum menunjukkan antusiasme yang optimal selama kegiatan bercerita. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil penilaian kemampuan berbicara anak yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

No	Nama Anak	Bercerita	Keruntutan	Artikulasi	Jumlah Skor	Rata-rata
1	A	3	3	3	9	3,0
2	A	3	3	3	9	3,0
3	A	3	3	2	8	2,7
4	D	3	3	3	9	3,0
5	F	3	3	3	9	3,0
6	H	2	2	2	6	2,0
7	K	3	3	3	9	3,0
8	M	2	2	2	6	2,0
9	M	3	3	3	9	3,0
10	M	3	3	3	9	3,0
11	R	3	3	3	9	3,0
12	S	2	2	2	6	2,0
13	W	3	3	3	9	3,0
14	Z	2	2	2	6	2,0
Jumlah					**111**	
Rata-rata Kelas						**2,64**

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh rata-rata kelas sebesar 2,64 yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Untuk mengetahui jumlah anak yang telah mencapai kriteria ketuntasan, hasil Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Ketuntasan Kemampuan Berbicara Siklus I

Keterangan	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kategori
Tuntas (≥ 3,5)	5	35,00	Berkembang Sangat Baik
Belum Tuntas (< 3,5)	9	65,00	Mulai Berkembang
Total	14	100	

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 5 anak (35,71%) telah mencapai kriteria tuntas, sedangkan 9 anak (64,29%) belum mencapai ketuntasan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

Setelah dilakukan refleksi terhadap hasil Siklus I, tindakan diperbaiki pada Siklus II dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media gambar berseri. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas stimulasi kemampuan berbicara anak menggunakan media gambar berseri.

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa anak lebih fokus, antusias, dan percaya diri saat menceritakan gambar secara berurutan. Peningkatan tersebut tercermin pada hasil penilaian yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

No	Nama Anak	Bercerita	Keruntutan	Artikulasi	Jumlah Skor	Rata-rata
1	A	4	4	4	12	4,0
2	A	4	4	4	12	4,0
3	A	4	4	3	11	3,7
4	D	4	4	4	12	4,0
5	F	4	4	4	12	4,0
6	H	3	3	2	8	2,7
7	K	4	4	4	12	4,0
8	M	3	3	3	9	3,0
9	M	4	4	4	12	4,0
10	M	4	4	4	12	4,0
11	R	4	4	4	12	4,0
12	S	3	3	3	9	3,0
13	W	4	4	4	12	4,0
14	Z	3	2	2	7	2,3
Jumlah					**155**	
Rata-rata Kelas						**3,69**

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata kelas meningkat menjadi 3,69. Persentase ketuntasan kemampuan berbicara anak pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

Keterangan	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kategori
Tuntas (≥ 3,5)	9	64,29	Berkembang Sangat Baik
Belum Tuntas (< 3,5)	5	35,71	Mulai Berkembang
Total	**14**	**100**	

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 9 anak (64,29%) telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 5 anak (35,71%) belum mencapai ketuntasan.

Untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara anak secara keseluruhan, perbandingan hasil antarsiklus disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Antarsiklus

Siklus	Rata-rata Kelas	Anak Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)	Keterangan
Siklus I	2,64	5	35,00	Rendah
Siklus II	3,69	9	64,29	Meningkat
Peningkatan	+1,05	+4	**+83,69%**	Sangat Baik

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan rata-rata kelas dari 2,64 pada Siklus I menjadi 3,69 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan meningkat dari 35,71% menjadi 64,29%.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Kehadiran gambar yang tersusun secara berurutan membantu anak memahami hubungan antarkeadaan, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan cerita secara lebih runtut. Selain itu, media ini memberikan dukungan visual yang konkret sehingga anak merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori sosiokultural Lev Vygotsky, dan teori dual coding Allan Paivio yang menegaskan pentingnya dukungan visual dalam proses perkembangan bahasa anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dan media visual sejenis efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Aprinawati (2017) menemukan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui peningkatan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyusun cerita secara sederhana. Selanjutnya, Romanus Turnip et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan picture series membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyusun cerita naratif secara lebih runtut dan logis. Beta Rapita Silalahi (2021) juga membuktikan bahwa media gambar berseri berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran berbicara, pelafalan, dan koherensi cerita. Temuan yang lebih kuantitatif ditunjukkan oleh Selvina Armiah et al. (2024), yang melaporkan peningkatan kemampuan berbicara anak dari 35% menjadi 88% setelah penerapan media visual dalam pembelajaran. Hasil serupa diperoleh Izzah & Rocmah (2021), yang menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media kartu gambar secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan visual dalam bentuk kartu gambar membantu anak memahami urutan cerita, memperkaya kosakata, dan meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan teman sebaya. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian internasional seperti Brodin & Renblad (2020), yang menegaskan bahwa dukungan visual merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini.

Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu bahwa media visual yang disajikan secara berurutan membantu anak memahami hubungan antarperistiwa, mengorganisasi gagasan, dan mengungkapkannya dalam bentuk bahasa lisan yang lebih runtut. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat bukti empiris bahwa media gambar berseri merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis yang secara spesifik menilai tiga indikator kemampuan berbicara, yaitu kemampuan bercerita, keruntutan, dan artikulasi, dalam konteks pembelajaran di RA Al-Ittihad Jambe. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas stimulasi, penggunaan media konkret, dan interaksi sosial yang mendukung.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru, sekolah, dan orang tua. Bagi guru PAUD, media gambar berseri dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan membangun rasa percaya diri anak. Bagi lembaga pendidikan, hasil ini menunjukkan pentingnya penyediaan media visual yang bervariasi sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Sementara itu, bagi orang tua, gambar berseri dapat dimanfaatkan sebagai sarana bercerita bersama anak di rumah sehingga stimulasi bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek penelitian yang hanya terdiri atas 14 anak menyebabkan generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, tindakan dilakukan hanya dalam dua siklus dengan durasi yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang penggunaan media gambar berseri. Penelitian ini juga berfokus pada kemampuan berbicara dan belum mengkaji pengaruh media terhadap aspek perkembangan bahasa lainnya, seperti kemampuan menyimak, pemahaman kosakata reseptif, dan kemampuan membaca awal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi intervensi, serta mengombinasikan media gambar berseri dengan media pembelajaran lain seperti Big Book, media digital interaktif, atau teknik bermain peran. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji pengaruh media

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

gambar berseri terhadap kreativitas verbal, kemampuan menyusun kalimat kompleks, dan perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Al-Ittihad Jambe. Peningkatan rata-rata skor dari 2,10 pada pra-siklus menjadi 3,69 pada Siklus II, serta peningkatan ketuntasan dari 21,43% menjadi 64,29%, memberikan bukti empiris bahwa media gambar berseri merupakan strategi pembelajaran yang memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Simpulan

Penerapan metode bercerita menggunakan media gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Al-Ittihad Jambe. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga indikator yang diamati, yaitu kemampuan bercerita, keruntutan alur cerita, dan artikulasi. Penggunaan media gambar berseri membantu anak memahami urutan peristiwa secara lebih konkret, memudahkan mereka menyusun ide cerita, serta meningkatkan kelancaran dan kejelasan pengucapan. Selain itu, media ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Anak terlihat lebih antusias, fokus, dan berani mengungkapkan gagasan secara lisan dibandingkan dengan sebelum tindakan diberikan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan media visual yang konkret dan terstruktur dapat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui proses scaffolding dan representasi visual. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi pendidik PAUD untuk mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas metode bercerita menggunakan media gambar berseri pada jumlah sampel yang lebih besar, pada kelompok usia yang berbeda, atau dengan mengombinasikannya dengan media pembelajaran lain seperti big book, media digital interaktif, atau kegiatan bermain peran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Adjie, N., Putri, S. U., & Dewi, F. (2019). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Cacah pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 336. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.338

Amalia, D. R., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S. (2025). Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2964–2972. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7434

American Speech Language Hearing Association. (2026). *Language in Brief*. https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/spoken-language-disorders/language-in-brief/

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Beta Rapita Silalahi, W. A. (2021). Pengembangan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 101870 Desa Sena. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 48–56. https://doi.org/10.51178/invention.v2i3.347

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(2). https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*, *190*(14), 2205–2213. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8405

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7933–7939. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620

HOFF, E. (2006). How social contexts support and shape language development☆. *Developmental Review*, *26*(1), 55–88. https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002

Izzah, F. N., & Rocmah, L. I. (2021). Improving Speaking Ability Through Picture Card Assisted Storytelling Method For Children 5-6 Years Old In Kindergarten. *Academia Open*, *6*. https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2362

Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 69–82. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508

Melsi, M., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Usia Dini*, *9*(3), 415. https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416

Qomariah, N., & Kamtini. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk ABA 06 Bromo Medan . Bunga Rampai Usia Ema https://doi.org/10.24114/jbrue.v6i2.23459

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Reunamo, J., & Nurmilaakso, M. (2007). Vygotsky and agency in language development. *European Early Childhood Education Research Journal*, *15*(3), 313–327. https://doi.org/10.1080/13502930701679320

Romanus Turnip, B., Wulandari Lubis, F., & Saragih, R. (2022). Pengaruh Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *7*(1), 83. https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.83-90

Rowe, M. L. (2012). A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development. *Child Development*, *83*(5), 1762–1774. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x

Santrock, J. W. ., Deater-Deckard, K. D. ., & Lansford, J. E. . (2024). *Child development*. McGraw Hill LLC.

Selvina Armiah, Yunita Yunita, & Kholidah Nur. (2024). Penerapan Media Visual dan Audio dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini yang Mengalami Speech Delay. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(1), 60–70. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.76

SUJIONO, Y. N. (2013). KONSEP DASA*R PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. JAKARTA: INDEKS, https://doi.org/10.21009/jpud.v7i2.3871*

Susanti, D., Herwina, H., & Rahmah, R. (2026). Peningkatan Literasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 5220–5227. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36941

Susanto, A. (2011). Perkembang*an Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Kencana https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.212*

Suwartono, T. (2024). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori dan Praktik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 15–32. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-2

Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 80. https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877

Yani, D. P., & Muryanti, E. (2023). Efektivitas Game Interaktif dalam Mengenalkan Kosakata Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Latihan SPG Aisyiyah Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5972

Yunitasari, D., Febriany, R. D., & Na'imah, I. jumrotun. (2025). Eksplorasi Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Journal of Society and Development*, *5*(2), 35–41. https://doi.org/10.57032/jsd.v5i2.320